

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan dalam Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Melalui kemampuan membaca diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai.

Dengan membaca bagaikan membuka jendela dunia, dengan membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi, karena semakin banyak membaca semakin banyak pula hal yang belum diketahui, sehingga untuk membantu dan mempermudah mengetahui segala sesuatu, salah satu cara adalah melalui kegiatan membaca.

Kemampuan membaca siswa sekolah di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) saat ini memiliki kecenderungan rendah. Lemahnya kemampuan membaca siswa SD/MI ditengarai karena lemahnya pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca.

Salah satu penelitian yang mengungkap lemahnya kemampuan siswa, dalam hal ini siswa kelas I SD/MI, adalah penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yg disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement*. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat puluh dua dari 45 negara di dunia.

Banyaknya informasi dalam kehidupan sehari-hari, membuat sulit untuk memilah mana informasi yang bermanfaat dan mana informasi yang tidak bermanfaat.

Membaca sebagai salah satu cara untuk memahami suatu informasi yang diterima. Namun masalahnya adalah waktu dan kecepatan seseorang dalam membaca. Seseorang malas membaca bisa saja bukan karena tidak suka membaca, namun karena banyaknya waktu yang harus dihabiskan untuk membaca. Informasi yang berharga terkadang tidak dapat ditemukan dalam ringkasannya saja. Maka kemampuan untuk membaca dengan cepat dan efektif menjadi sangat berperan dan menjadi suatu kebutuhan.

Membaca cepat menjadi kebutuhan utama semua orang, khususnya bagi para siswa, Membaca cepat itu satu jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya.¹

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan lancar dan cepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya siswa juga lamban jika dibandingkan dengan temantemannya yang cepat dalam membaca.

Dengan demikian, jelas terlihat begitu pentingnya kemampuan membaca dengan baik dan benar. Firman Allah S.W.T. dalam Al- Muzammil ayat 4:

﴿تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ﴾

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa, ternyata cara yang sering dilakukan untuk kegiatan pembelajaran membaca adalah siswa disuruh

¹<http://bloggerndesonet.blogspot.com/2014/01/pengertian-membaca-cepat-teknik-membaca.html>. diakses pada tanggal 9 Maret 2014

membaca, kemudian menjawab pertanyaan atas bacaan. Guru belum pernah mengukur kecepatan membaca siswa dan seberapa besar persentase pemahaman isi yang dicapai siswanya. Guru beranggapan bahwa yang penting setelah membaca, siswa dapat menjawab pertanyaan yang tersedia. Ketika siswa mampu menjawab dengan serentak, guru beranggapan semua siswa sudah tahu apa yang dibaca.

Selama ini dalam pembelajaran membaca, masih menggunakan metode yang kurang efektif, yaitu cara membaca reguler (biasa). Cara membaca ini relative lambat, karena membaca baris demi baris yang biasa dilakukan dalam bacaan ringan. Dalam pembelajaran membaca, para siswa juga masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat kecepatan membaca. Hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa masih membaca dengan menggerakkan kepala, mulut bergerak-gerak, mengeluarkan suara, menunjuk dengan tangan atau menunjuk dengan menggunakan benda lain. Selain itu, siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode *Card Sort* merupakan salah satu cara dalam membantu siswa agar siswa dapat membaca cepat, Soedarsono mengatakan bahwa membaca cepat memiliki beberapa efek, diantaranya dapat mencegah cara membaca berulang atau regresi, juga sebagai upaya melepas dari ketergantungan untuk mendengar kata-kata yang ada di benak, yang terkadang tanpa disadari walau dalam kondisi mulut tertutup tetapi masih mendengar bunyi yang menggema dalam pikiran.²

Dengan membaca cepat bisa melepaskan dari gerakan fisik yang takperlu seperti menggerakkan kepala atau memakai jari atau memakai alat seperti lidi atau pensil mengikuti ke mana baris-baris melangkah.

²Soedarsosno. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 4.

Dengan menggunakan teknik membaca cepat melalui *Card Sort* diharapkan para siswa dapat lebih cepat dalam membaca dan lebih efisien menggunakan waktu dalam belajar. Sesuai dengan harapan tersebut, sekolah dasar sangat berperan penting sebagai wadah pertama penanaman segala keterampilan hidup, termasuk keterampilan membaca. Maka sekolah dasar perlu memasyarakatkan kegiatan membaca terutama membaca cepat.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi yang dilakukan di MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada siswa kelas I kenyataan yang ditemukan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 6,12. Siswa yang mempunyai nilai 0,00 sampai 5,49 ada 6 orang, nilai 5,50 sampai 6,49 ada 4 orang dan nilai 6,50 sampai 10 ada 6 orang. Dari 16 orang siswa dalam satu kelas (kelas I) siswa yang masih membaca lambat ada sebanyak 9 orang siswa atau 83,3 %, dan yang dapat membaca cepat 7 orang atau 16,7 %.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan siswa yang membaca lambat masih banyak, perlu dicarikan jalan pemecahannya. Kemudian kenyataannya juga pelaksanaan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode *Card Sort* atau metode lain juga belum pernah dilaksanakan.

Dari masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul upaya meningkatkan kemampuan membaca cepat melalui metode *card sort* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang ada beberapa permasalahan dalam membaca cepat di sekolah, khususnya sekolah dasar, antara lain (1) kebutuhan akan membaca cepat bagi siswa, (2) siswa yang tidak mampu membaca dengan lancar dan cepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) kemandirian siswa dalam belajar dengan membaca kurang, (4) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca cepat, (5) kurangnya ketrampilan guru dalam memilih metode dalam pembelajaran membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca cepat melalui metode *Card Sort* pada siswa kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana pemahaman siswa terhadap isi bacaan melalui metode *Card Sort* pada siswa kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Cara Memecahan Masalah

Guru harus mengubah strategi mengajarnya, dengan cara Menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak. Misalnya: anak selalu dalam keadaan nyaman dan gembira pada waktu mengikuti pembelajaran.

Guru harus mengembangkan metode mengajarnya dengan yang lebih relevan agar anak cepat membaca. Misalnya: dulu metode hafalan dan mengeja. Kemudian

dikembangkan lagi dengan metode suku-kata, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya dalam (RPP). Dengan strategi dan metode ini diharapkan siswa dapat membaca dengan lancar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui pembelajaran dengan menggunakan metode Card Sort dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca cepat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I MI Batu Tangga.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa dengan menggunakan metode *Card Sort* pada siswa kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah
2. Mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan dengan menggunakan metode *Card Sort* pada siswa kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

G. Manfaat Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan membaca cepat dengan menggunakan metode *Card Sort* ini diharapkan bermanfaat.

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
 - b. Memberikan umpan balik tentang pembelajaran

- c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
- d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
- e. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya

2. Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar, tidak hanya mata pelajaran bahasa Indonesia saja tapi juga mata pelajaran yang lain
- b. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- c. Meningkatkan nilai prestasi siswa dalam menjawab pertanyaan atau tes secara tertulis
- d. Meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa
- e. Terampil membaca dengan cepat (tanpa dieja)

3. Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu kenaikan kelas dan kelulusan. Dengan demikian kepercayaan masyarakat tanpa kualitas Madrasah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan pembaca dalam memahami gambaran dan susunan skripsi ini perlu dikemukakan tentang sistematika pembahasan yang menunjukkan susunan bab per bab sehingga akan terlihat rangkaian skripsi ini secara sistematis dalam pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Penyusunan ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari: Halaman judul, pernyataan nota bimbingan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Kemudian bagian isi terdiri dari:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori meliputi: pengertian kemampuan membaca cepat faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, metode card sort.

Bab III Metode Penelitian, meliputi Setting, siklus PTK, Subyek dan Obyek Penelitian, Data dan sumber data, teknik pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian per siklus dan pembahasan..

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Cepat

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat urgen dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Membaca tidak sekadar kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan.³ Sedangkan menurut Sternberg kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental.⁴ Senada dengan pendapat Sternberg, Warren mengemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.⁵

³ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1

⁴ Sternberg, Robert J. *Encyclopedia of Human Intelligence*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1994), h. 3

⁵ Warren, Howard C. *Dictionary of Psychology*. (Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company, 1994), h. 1

Lain halnya dengan pendapat Gagne dan Briggs kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses belajar-mengajar. Selaras dengan itu,⁶ Eysenck, Arnold, dan Meili mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu pertimbangan konseptual. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa kemampuan berarti semua kondisi psikologi yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu aktivitas.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

2. Pengertian Membaca

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang membaca, baik membaca sebagai suatu aktivitas umum bagi kebanyakan orang dan sebagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Heilman yang dikutip Suwaryono Wiryodijoyo, "Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca".⁸

Di dalam Al-Quran perintah membaca termuat dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

⁶ Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. *Principles of Instructional Design*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1997), h. 57.

⁷ Eysenck, H. J, W. Arnold dan R. Meili. *Encyclopedia Psychology*. (West Germany: Fontana/Collins in Association with search Press, 1995), h. 5.

⁸ Suwaryono Wiryodijoyo. *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 1.

لَمْ يَعْلَمْ الَّذِي الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿٢﴾ عَلَّقِي مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ
يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses yang kompleks, yang sejak permulaan abad ini telah banyak dilakukan studi dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Membaca merupakan proses mental atau kognitif yang membawaseorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu yang berbeda.

Hornby, mengemukakan , ” *Reading is a look and understand something written or printed*”.⁹

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa membaca adalah melihat dan mengetahui sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran yang bermakna dari cetakan atau symbol verbal tulisan.

Lain halnya menurut Martinus Yamin membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.¹⁰ Sementara Ngalim Purwanto (menyebutkan bahwa ”membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan)”.¹¹

⁹ Hornby. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 699.

¹⁰ Martinis Yamin. 2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaun Persada Press, 2007), h. 106.

¹¹ Ngalim Purwanto. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 27.

Membaca merupakan suatu proses sensoris, membaca dimulai dari melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan atau mata. Kelemahan penglihatan yang umum diderita anak adalah kekeliruan kesiapan (*refractive error*), yang berarti tidak lain dari kondisi mata yang tidak terpusat. Kesiapan membaca dimulai dengan mendengarkan. Persiapan auditoris anak dimulai dari rumah dalam bentuk pembinaan kosakata, menyimak efektif dan keterampilan membedakan.

Membaca sebagai proses perkembangan, ini dapat dilihat bahwa kemajuan kemampuan membaca pada umumnya bergerak teratur, anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang, mereka akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya.

Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam proses perkembangan membaca anak. Yang pertama adalah guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental, tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca dan yang kedua membaca bukanlah sesuatu subjek melainkan suatu proses.

Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis, yaitu berpikir, tetapi sekaligus peristiwa fisikologis yaitu pekerjaannya alat-alat ucap sewaktu membaca. Selain alat-alat produksi suara, hal-hal grafis juga berperan, yaitu besar, bentuk dan jenis huruf, gambar atau kertas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata

seseorang dalam hal ini adalah siswa terganggu maka perkembangan membaca siswa itu juga terganggu.

Sabarti Akhadiah, (menyatakan bahwa “membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi sertamaknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”.¹² Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran arti yang bermakna dari suatu simbol-simbol verbal yang berupa cetakan atau tulisan. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan. Dalam strategi pemahaman terhadap bacaan,

Dari beberapa pendapat dapat ditarik garis benang merah bahwa strategi untuk memahami bacaan adalah: (1) mengidentifikasi tujuan membaca; (2) menggunakan aturan dan pola-pola bentuk tertulis untuk membantu pengkodean (bagi pelajar pemula); (3) menggunakan teknik membaca dalam hati untuk pemahaman bacaan yang cepat dan efisien (bagi pelajar menengah dan lanjutan); (4) membaca cepat untuk menemukan ide utama; (5) scanning teks untuk informasi-informasi khusus; (6) menggunakan pemetaan semantic; (7) menebak saat anda tidak yakin; (8) menganalisa kosa kata; (9) membedakan makna tersurat dengan makna tersirat; (10) mengkapasitasikan penanda wacana pemrosesan hubungan.

¹² Sabarti Akhadiah. *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 24

¹³ St. Y. Slamet. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 58.

Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca, apabila ia telah memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan untuk: (1) menggunakan kata-kata sesuai dengan artileksikal; (2) menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna, misalnya menafsirkan anak kalimat yang tak terbatas; (3) menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula, misalnya membaca melompat dan sekaligus untuk kata atau sebuah informasi; (4) menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap objek yang dibacanya; dan (5) mengidentifikasi makna retorika atau fungsi dari kalimat atau segmen teks misalnya dengan memahami kapan penulis memberikan suatu definisi atau ringkasan walaupun tidak diberi frasa-frasa penanda.¹⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan suatu proses kegiatan terpadu yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol bunyi yang terdapat di dalam bacaan.

3. Pengertian Membaca Cepat

Nurhadi mengungkapkan membaca cepat dan efektif yaitu jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya.¹⁵ Hal ini berarti dalam membaca tidak hanya kecepatannya yang menjadi patokan, namun juga disertai pemahaman bacaan. Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat

¹⁴ Nunan, David. *Designing Task for the Communicative Classroom*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), h. 32

¹⁵ Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. (Jakarta: Sinar Dunia Algensindo, 2008), h. 31.

pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat.

Sedangkan menurut Hernowo menjelaskan bahwa membaca cepat adalah kegiatan merespon lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan pengertian yang tepat dan cepat.¹⁶ Hanya saja dalam penjelasannya, Hernowo menyebut pemahaman dengan istilah pengertian yang tepat. Sementara itu berbeda dengan penjelasan Nurhadi dan Hernowo, Soedarsono mengatakan bahwa membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan tujuan dari membaca.¹⁷ Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan kita membaca. Kecepatan membaca dapat disesuaikan dengan kebutuhan membaca apabila kata-kata dalam bacaan tergolong tidak asing, dapat dilalui dengan cepat. Namun, apabila ada kata-kata yang tergolong asing kecepatan membaca dapat diperlambat untuk memahami makna kata tersebut.

Sama dengan apa yang didefinisikan oleh Soedarsono, Wiryodiyono (menjelaskan bahwa anak yang dapat mengatur kecepatan membaca yang berbeda (tahu kapan lambat, cepat, dan pada kecepatan normal) bergantung kepada tujuan membaca dan bahan bacaan.¹⁸ Anak yang membaca lambat akan menganggap membaca menjadi sesuatu yang membosankan sebab membaca akan menjadi sebuah tugas berat. Jika anak tersebut dapat menambah kecepatan bacanya, mereka

¹⁶ Hernowo.. *Quantum Reading*. (Bandung: MLC, 2003), h. 9.

¹⁷ Soedarsosno. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 18.

¹⁸ Wiryodijoyo, Suwaryono. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), h. 31.

akan merasa bahwa membaca sebagai kegiatan yang lebih dapat dinikmati. Keterampilan membaca anak yang meningkat akan berpengaruh pada penguasaan materi pelajaran yang lebih cepat. Sebab dengan keterampilan membaca, keterampilan berpikir pun menjadi bertambah. Kemampuan membaca yang cepat menjadikan keterampilan berpikir menjadi cepat pula.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, terdapat dua pandangan yang sedikit berbeda mengenai membaca cepat. Nurhadi dan Hernowo mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan kecepatan yang cepat namun tidak mengabaikan pemahaman dari bahan bacaan. Seseorang dapat disebut pembaca cepat apabila mampu membaca teks/ bacaan dengan cepat dan memiliki tingkat pemahaman yang tepat/ tinggi. Di sisi lain, Soedarsono dan Wiryodiyono mendefinisikan membaca cepat sebagai teknik membaca dengan menitikberatkan pada tujuan membaca. Seseorang mampu membaca cepat ketika orang tersebut mengerti untuk tujuan apa dia membaca, sehingga dia tahu kapan harus menambah kecepatan membaca, kapan harus membaca dengan kecepatan normal, dan tahu kapan harus memperlambat kecepatannya dalam membaca.

Merangkum dari definisi-definisi di atas, terdapatnya perbedaan bukan menjadi sebuah kekurangan dari masing-masing pandangan. Namun, apabila perbedaan pandangan tersebut dirangkum akan menjadi definisi yang baru dan lebih baik. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah teknik membaca teks untuk memahami isi bacaan dengan cepat dan dengan tujuan membaca yang tepat.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam membaca cepat, yaitu kecepatan yang memadai, pemahaman yang tinggi, dan tujuan membaca yang tepat. Seorang

pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya. Namun, pembaca cepat tahu kapan maju dengan kecepatan tinggi, kapan memperlambat, kapan harus berhenti sejenak, kapan kemudian melaju lagi, dan seterusnya. Pembaca yang baik sadar akan berbagai tujuan membaca, tingkat kesulitan bahan bacaan, serta keperluan membacanya saat itu. Apabila ketiga hal tersebut dapat dikuasai, maka akan diperoleh keterampilan membaca yang baik.

Ada tiga faktor yang menentukan kecepatan baca seseorang menurut Wiryodiyono (, yaitu gerak mata, kosa kata, dan konsentrasi.¹⁹ Untuk meningkatkan kecepatan baca, ketiganya perlu dilatih.

a. Gerak Mata

Waktu membaca mata bergerak mengikuti tulisan, dari kiri ke kanan (untuk tulisan latin). Mata melihat tulisan guna mengenali kata demi kata untuk diketahui artinya, selanjutnya isi seluruh kalimat. Gerakan mata ini tidak sama antara pembaca yang satu dengan yang lain, ada yang cepat dan ada yang lambat. Pembaca yang terlatih dan terbiasa membaca gerak matanya lebih cepat dan sebaliknya.

b. Kosakata

Hubungan kosakata dengan kecepatan membaca tentu mudah dimengerti. Apabila pembaca menghadapi bahan bacaan yang semua kata-katanya telah diketahui tentu dia dapat membaca dengan kecepatan yang maksimal tanpa terganggu pemahamannya.

c. Konsentrasi

¹⁹*Ibid.*, h. 124.

Agar dapat membaca dengan efektif pembaca harus memusatkan pikiran kepada apa yang dibaca. Membaca efektif harus dilakukan dengan kesungguhan. Perbuatan semacam ini mempergunakan ketrampilan membaca secara lengkap. Orang yang sedang membaca sebenarnya tidak senang diganggu perhatiannya. Buktinya kalau sedang membaca orang biasanya mencari tempat yang tidak terlalu sering terganggu.

Di sisi lain, adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca yang dapat menghambat kelancaran dan kecepatan membaca. Untuk dapat membaca dengan cepat, hal-hal yang dapat menghambat kelancaran atau kecepatan membaca harus dihilangkan. Menurut Soedarsono terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca yaitu sebagai berikut:

- 1) Vokalisasi
Vokalisasi atau membaca dengan suara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.
- 2) Gerakan bibir
Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam.
- 3) Gerakan kepala
Menggerakkan kepala akan memperlambat kecepatan membaca. Oleh karena itu, orang perlu membiasakan membaca dengan menggerakkan mata sehingga dapat memfokuskan pandangan.
- 4) Menunjuk dengan jari
Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.
- 5) Regresi
Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca.
- 6) Subvokalisasi
Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/ pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena orang menjadi lebih

memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar dari pada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang dibaca.²⁰

Sedangkan menurut Nurhadi menyampaikan mengenai hambatan-hambatan dalam membaca cepat adalah menyuarakan apa yang dibaca, membantu melihat/ menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari), bergumam-gumam atau bersenandung, dan kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca.²¹ Namun, Nurhadi menambahkan hambatan membaca cepat yaitu: membaca kata demi kata, menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain, konsentrasi berpikirterpecah dengan hal-hal lain di luar bacaan, dan kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.

4. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari dan memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu bacaan. Makna yang terkandung dalam suatu bacaan erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan dalam membaca. Menurut Anderson mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*);
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*);
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*);
- d. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*);
- e. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*);
- f. Membaca menilai, membaca untuk evaluasi (*reading for evaluate*);
- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).²²

²⁰Soedarsono. *Op.cit.*, h. 5-9.

²¹Nurhadi. *Op.cit.*, h. 33

²² Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. Skills in Elementary, 1972), h. 214.

Menurut Ngalim Purwanto bahwa, “ tujuan membaca ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur”. Menangkap bahasa yang tertulis yang dimaksudkan adalah memahami isi bacaan yang merupakan buah pikiran penulisnya.²³

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis secara rinci disampaikan oleh St. Y. Slamet adalah sebagai berikut :

- a. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis permulaan dengan benar
- b. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya
- d. Memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu
- e. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskan dan mengingatnya dengan baik
- f. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.²⁴

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan berikutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan pengenalan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan

²³ Ngalim Purwanto. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 27

²⁴ St. Y. Slamet. *Op.cit.*, h. 77

dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri.²⁵

5. Fungsi dan Manfaat Membaca

Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dalam tujuan membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, bahwa membaca bertujuan untuk memahami isi pikiran orang lain melalui bahasa tulis. Dengan membaca maka pembaca dapat mempersepsi pikiran orang lain lebih tepat. Ngalim Purwanto mengemukakan manfaat membaca antara lain:

- g. Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran;
- h. Mempunyai nilai praktis. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan;
- i. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu luang;
- j. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan; jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.²⁶

Menurut St. Y. Slamet, kegiatan membaca yang sangat bermanfaat itu bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi, antara lain :

- a. Fungsi intelektual
Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita.
- b. Fungsi pemacu kreativitas
Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilikan kosa-kata.
- c. Fungsi praktis
Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.
- d. Fungsi rekreatif
Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan.
- e. Fungsi informatif

²⁵*Ibid.*, h. 58

²⁶Ngalim Purwanto, *Op.cit.*, h. 27

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

f. Fungsi religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

g. Fungsi sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir.

h. Fungsi pembunuh sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang waktu, mengisi waktu luang.²⁷

Menurut St. Y. Slamet Kegiatan membacamenandatangani berbagai manfaat,

antara lain:

- a. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- d. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- f. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
- g. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempromosikan eksistensi dan lain-lain.²⁸

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Sabarti Akhaidah mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

²⁷ St. Y. Slamet. *Op. cit.*, h. 68-69

²⁸ *Ibid.*, h. 69

1. Motivasi, Artinya bahwa motivasi merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Sering kegagalan membaca terjadi karena rendahnya motivasi.
2. Lingkungan Keluarga, Artinya orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Untuk itu orang tua memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan membaca anak.
3. Bahan Bacaan, Artinya bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jangan terlalu sulit dan terlalu mudah. Faktor yang diperhatikan dalam penentuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.²⁹

Sementara itu Suyatmi menjelaskan beberapa faktor penunjang kegiatan membaca, antara lain:

1. Faktor intern, meliputi: kompetensi bahasa, minat, motivasi, konsentrasi, ketekunan, kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan menetralkan titik kelelahan, memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dan penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan memahami maksud bacaan secara cepat dan cermat.
2. Faktor ekstern, meliputi: (a) pengadaan buku-buku bacaan yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan, menarik dan menimbulkan keasyikan dan harap yang dapat dijangkau masyarakat luas, (b) unsur-unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca atau faktor keterbacaan, (c) kondisi dan situasi lingkungan yang merangsang kegemaran membaca, termasuk di dalamnya pengadaan tempat belajar, suasana keluarga, sekolah. Masyarakat sekitar, teman guru, dan tokoh masyarakat.³⁰

Faktor-faktor selain faktor akademik yang perlu dipertimbangkan dalam kesiapan membaca menurut Suwaryono Wiryodjoyo, yang ringkasannya sebagai berikut:

1. Kecerdasan
Kematangan untuk belajar membaca belum tentu sama untuk setiap anak, meskipun umumnya orang menganggap bahwa pada umur 6-7 tahun, anak sudah matang untuk belajar membaca. Antar IQ, usia mental dan keberhasilan belajar membaca ada hubungannya. Anak yang taraf kecerdasannya (IQ) 50, misalnya hanya dapat diajarkan bahan-bahan yang sangat mudah.

2. Kesehatan Jasmani

²⁹ Sabarti Akhaidah, *Op.cit.*, h. 26.

³⁰ Suyatmi. *Membaca I*. (Surakarta: UNS Press, 1997), h. 11.

Pengaruh kesehatan jasmani atas hasil belajar membaca cukup besar terutama persepsi mata dan telinga sama pentingnya dengan peningkatan energi yang dipergunakannya.

3. Rumah dan Masyarakat

Latar belakang pengalaman, gaya hidup anak dirumah mempengaruhi hasil belajarnya di sekolah.

4. Kematangan Sosial dan Kebebasan

Sebelum ada kematangan sosial biasanya anak belum banyak mengadakan kontak sosial dengan teman-temannya.

5. Integrasi Persyaratan

Adanya koordinasi antara mata, telinga, dan psikomotor untuk belajar membaca.³¹

C. Metode *Card Sort*

1. Pengertian *Card sort*

Pembelajaran *card sort* dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kerja kelompok. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk dapat juga bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu. Strategi belajar *card sort* adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

Card Short yakni strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran.³²

Pembelajaran aktif model *Card Short* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa

³¹ Suwaryono Wiryodijoyo. 1989. *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 4-7.

³²<http://zaifbio.wordpress.com/2012/08/15/metode-card-short/> diakses pada tanggal 9 april 2014

mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. *Card Short* (sortir kartu) strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan³³

Card Sort (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran

Metode *Card Short*, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *Card Short*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru. *Card Sort* yaitu motivasi dari guru; bagi kartu kosong secara acak; guru mencari kata kunci di papan; siswa mencari kata sejenis (satu tema) dengan temannya; diskusi kelompok berdasarkan temanya; menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya

³³Hisyam, Zaini, "*Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*", (Yogyakarta: PT.CTSD, 2002), h..53.

guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa siswa mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah siswa memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

Salah satu ciri dalam metode *Card Short* yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif model *Card Short* ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Melalui strategi belajar *card sort*, siswa bukan hanya belajardan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan dapatpula belajar dari siswa lainnya., dan sekaligus mempunyai leempatanuntuk membelajarkan siswa yang lain.³⁴

Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi,percaya diri, mampu menggunakan stategi berfikir tingkat tinggi, sertamampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran *cardsort* memungkinkan semua siswa

³⁴ Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DirektoratJendral Pendidikan Agama Islam DepartemenAgama Islam RI 2009), h. 232.

dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan, pada saat itu pula siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar utot sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).

Pada strategi pembelajaran *card sort*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokrasi akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan ketrampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan dimasyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

2. Prinsip metode *Card sort*

Prinsip metode *card sort* dalam strategi pembelajaran kelompok (*cooperative learning*):

a. Belajar Aktif

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa diberi kebebasan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa

untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

b. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran *card sort* dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi, atau percobaan. Dengan cara demikian materi pelajaran dapat dibangun bersama-sama, pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkuat di antara anggota kelompok, ini berarti siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat.

Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau konstruksi pengetahuannya secara bersama-sama. Hal ini merupakan realisasi dari hakikat konstruktivistik dalam pembelajaran.

c. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi, artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat, meminta *feed back* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberikan pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau membari dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu

memimpindan terampil mengola kontroveri (*managing controversy*), menjadisituasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan pesona arangnya.

Kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.³⁵

Salah satu usaha yang harus diperhatikan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran, kerangka berfikir demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang harus betul-betul dipikirkan oleh seorang guru, tidak ada suatu kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ekstrinsik menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu metode sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.³⁶

Dalam metode *card sort* sangat di butuhkan media, secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat di manipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau sebagai instrumen yang di

³⁵Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Islam RI 2009) h. 260.

³⁶Syaiful Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Aneka Cipta; 2006), h. 12.

pergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi efektifitas peserta didik. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya lebih baik dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁷

Metode *card sort* yang dilakukan secara kerja kelompok merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antar kartu induk dan rinciannya. Pembelajaran dengan kerja kelompok akan menghasilkan pemahaman dalam belajar secara efektif, lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena dalam kegiatan kerja kelompok siswa yang belum jelas akan terbantu oleh rekan kerjanya. Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perlu diketahui dalam metode *card sort* kerja kelompok sifatnya hanya pada saat itu saja (*incidental*).

3. Langkah-langkah Metode Card Sort

Prosedur *card sort* yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah:

- a. Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok bahasan yang sesuai dengan SK/KD (sejumlah murid dikelas).
- b. Seluruh kartu di acak / di kocok agar campur.
- c. Guru membagikan kartu kepada peserta didik dan pastikan masing-masing memperoleh satu kartu (atau boleh dua kartu).
- d. Guru memerintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada teman sekelas.
- e. Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya katemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya secara urut.
- f. Lakukan koreksi bersama-sama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.

³⁷ Asnawir; *Media Pembelajaran*: (Jakarta: Ciputat Press, 2009), h. 11.

- g. Mintalah salah satu penanggung jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- h. Guru memberi apresiasi setiap hasil kerja peserta didik.
- i. Guru melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut pembetulan bila ada yang salah.
- j. Guru memberi tugas rumah kepada siswa.³⁸

4. Kelebihan dan kelemahan Metode Card Sort

Kelebihan dan kelemahan metode *Card Short*

a. Kelebihan

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah dilaksanakan
- 3) Mudah mengorganisir kelas
- 4) Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak
- 5) Mudah menyiapkannya
- 6) Guru mudah menerangkan dengan baik

b. Kelemahan

Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian murid, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.³⁹

³⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 88.

³⁹<http://zaifbio.wordpress.com/2012/08/15/metode-card-short/> diakses pada tanggal 4 Maret 2014

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dimulai sejak bulan Januari sampai Juni 2014.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Siklus PTK

PTK ini terdiri dari dua siklus. Untuk tiap siklusnya meliputi:

1. Perencanaan (*Planing*)

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan, dibuat berbagai *input instrumental* yang akan digunakan untuk memberikan perlakuan dalam PTK yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu Kompetensi dasar (KD).

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana pembelajaran (RPP)
- b. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Menyiapkan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa
- d. Lembar pengamatan (observasi), meliputi:

- 1) Lembar pengamatan terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilakukan oleh guru
 - 2) Lembar pengamatan yang berkenaan dengan aktivitas siswa dalam PBM
- e. Lembar atau peralatan persiapan lainnya.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam melaksanakan PTK dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan semula yaitu, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *cart sort* pada materi membaca cepat/lancar berdasarkan rencana atau sesuai skenario pembelajaran yang disusun.

3. Pengamatan

Dilakukan teman sejawat/observer, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disampaikan. Observasi dilakukan terhadap:

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru
- b. Kegiatan siswa dalam pembelajaran melalui metode *cart sort*, dan menyelesaikan soal

4. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan, kelemahan, dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan diperbaiki dengan rencana selanjutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I MI Batu Tangga pada semester ke dua tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswi perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini kemampuan membaca cepat melalui metode *cart sort* pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I MI Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah

D. Data dan Sumber Data

1. Data

- a. Hasil Belajar siswa
- b. Aktivitas Guru
- c. Aktivitas Siswa

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru (peneliti) dan siswa kelas I MI Batu Tangga

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik dan alat pengumpulan data diperoleh dari:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Observasi berarti

pengamatan dengan tujuan tertentu. Observasi digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh data kualitatif tentang:

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran
 - c. Perkembangan keterampilan proses dalam pembelajaran
2. Kuensioner digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran melalui pembelajaran suku kata
 3. Soal tertulis

Soal tes tertulis digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran

F. Indikator Kinerja

Penelitian dilakukan berhasil secara optimal dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca cepat sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa dalam indikator meningkatnya nilai rata-rata kelas setelah dilakukan tes hasil belajar.
2. Respon siswa setuju terhadap dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode cart sort.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai siswa setelah mengikuti tes hasil belajar. Rata-rata nilai dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai semua siswa

N = Jumlah siswa

2. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif yakni:

d. Data tentang kinerja guru dan siswa yang meliputi aktivitas siswa dalam pembelajaran suku kata, keterampilan prosedur dalam pembelajaran dikumpulkan melalui observasi kemudian riptis secara deskriptif hasil di persentasikan sebagai berikut:

Jumlah jawaban siswa

Prosentasi = $\frac{X}{\text{jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$

e. Data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran suku kata dikumpulkan melalui kuensioner siswa kemudian secara deskriptif dipersentasikan sebagai berikut:

Jumlah jawaban siswa

Prosentasi = $\frac{X}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$

Hasil kinerja guru, aktivitas siswa dalam Keiatan Belajar Mengajar (KBM), dan kuensioner ditafsirkan ke dalam kalimat kualitatif yakni baik (76-100%), sedang (56-75%), kurang (40-55:) buruk (40%) (Arikunto, 1998).

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah atau tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pada minggu ke-4 bulan April 2014 dengan dua kali pertemuan. Kemudian pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal huruf-huruf abjad dari a sampai huruf z serta mengenal huruf-huruf hidup dan dapat membedakan huruf konsonan, dan juga mengetahui dan mengenal suku-suku kata, dan menjadikannya kata bermakna.

Siklus ke dua dilaksanakan minggu ke-1 bulan Mei 2014 dengan dua kali pertemuan,. tindakan kelas dengan pembelajaran menggunakan metode suku kata terhadap materi pembelajaran membaca nyaring yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat, untuk melatih keterampilan siswa membaca cepat/lancar.

I. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Januari					Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan proposal																									
2	Pembuatan Instrumen Pengumpulan Data																									
3	Perencanaan Tindakan																									
4	Pelaksanaan Tindakan																									
5	Observasi & Pengumpulan Data																									
6	Refleksi																									
7	Konsultasi																									
8	Penyusunan																									

DAFTAR PUSTAKA

Andi Sunaryo dkk,tt. *Awal Membaca Sistem Cepat*.

Departemen Agama RI, 1985. *Proses Belajar Mengajar Untuk Siswa PGA*, Jakarta.

-----, 2004. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*.

-----2007. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah MI*

James Brown, hff p :[/brilliantehallengewikimu.cpm/news/Displaynews.aspx?id=12148](http://brilliantehallengewikimu.cpm/news/Displaynews.aspx?id=12148)

Pakultas Tarbiyah IAIN, 2009, *Contoh Pelaporan PTK Banjarmasin*.

Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Samsudin AR, M.S. Prof. Dr dan Vismain S.D.R, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*; PT. Remaja Roesdakarya, Bandung.

